

## Budaya Kepatuhan Penderita Tuberkulosis Terhadap Resep Dokter di Kota Kendari

Agus Rihu<sup>1\*</sup>, La Ode Marhini<sup>2</sup>  
Universitas Halu Oleo

**ABSTRAK:** Penelitian ini bertujuan 1) untuk menganalisis bentuk-bentuk budaya kepatuhan terhadap resep dokter pada pasien pengidap penyakit *Tuberculosis* di Kota Kendari, 2) Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi budaya kepatuhan terhadap resep dokter pada pasien pengidap penyakit *Tuberculosis* di Kota Kendari. Informan penelitian ini adalah dokter, perawat, pasien dan keluarga pasien pengidap penyakit *Tuberculosis* yang ditentukan secara sengaja (*Purposive Sampling*). Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori interaksional simbolik oleh Herbert Blumer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Bentuk-bentuk budaya kepatuhan terhadap resep dokter pada pasien pengidap penyakit *Tuberculosis* (TBC) di Kota Kendari meliputi: patuh sesuai anjuran ketepatan dosis, patuh sesuai anjuran ketepatan waktu, patuh sesuai anjuran ketepatan kontrol rutin dan patuh menghindari pantangan. Apabila pasien tidak membudayakan diri untuk mengikuti resep sesuai anjuran dokter maka penyakit *Tuberculosis* yang dialami akan semakin parah sehingga dapat memberikan efek pengobatan yang lebih lama. 2) Budaya kepatuhan terhadap resep dokter pada pasien pengidap penyakit *Tuberculosis* di Kota Kendari dipengaruhi oleh faktor internal yang meliputi tingkat kesadaran pasien, tingkat kepercayaan pasien terhadap pengobatan tradisional, dan pengetahuan pasien terhadap penyakit *Tuberculosis*, faktor eksternal meliputi perilaku pelayanan kesehatan, dukungan keluarga dan kondisi ekonomi.

**Kata Kunci:** Budaya Kepatuhan Pasien, Resep Dokter dan Tuberculosis

## **Culture of Compliance with Tuberculosis Patients with Doctor's Prescriptions in Kendari City**

**Agus Rihu<sup>1\*</sup>, La Ode Marhini<sup>2</sup>**  
Universitas Halu Oleo

**ABSTRACT:** This study aimed to 1) analyze the obedience cultural forms of Tuberculosis sufferers to the doctor's prescription in Kendari City, 2) Analyze the factors that influence the obedience cultural to the doctor's prescription of Tuberculosis sufferers in Kendari City. Informants of this research are doctors, nurses, patients and families of Tuberculosis sufferers that is determined intentionally (Purposively). The analytical technique used descriptive qualitative analysis by using symbolic interactional theory by Herbert Blumer. The results of this study indicated that 1) the obedience cultural forms of Tuberculosis sufferers to the doctor's prescription in Kendari City include: obedience according to the recommended dosage accuracy, obedience according to the accuracy of time, obedience according to recommended control precision routine and obedient avoid prohibition. If the patient did not obey their self to follow the prescription as recommended by the doctor whether in accuracy of the dosage, time, control routine and the patient's sincerity to avoid the prohibition given will be able cause the germs be more resistant to the drug and tuberculosis disease will be more severe so it can give effect longer treatment. 2) Factors influence the obedience cultural of Tuberculosis sufferers to the doctor's prescriptions in Kendari City are: Internal factors include the level of patient awareness, the level of patient confidence in traditional medicine, and the patient's knowledge of Tuberculosis. External factors include the behavior of health service, family support and economic condition.

**Keywords:** Obedience Cultural of Tuberculosis Sufferers, Doctor's Prescription and Tuberculosis

*Submitted: 14-07-2022; Revised: 18-07-2022; Accepted: 23-07-2022*

**Corresponding Author:** [agusrihu@gmail.com](mailto:agusrihu@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Manusia dalam menjalani dinamika kehidupan pada setiap aspek, senantiasa bersentuhan dengan budaya. Budaya akan membentuk tingkah laku manusia menjadi manusia yang berperilaku sesuai dengan norma dan adat istiadat yang berlaku pada lingkungan dan kondisi tertentu. Manusia juga dapat berinovasi dan bersikap sehingga mengkondisikan suatu lingkungan dan dapat membentuk suatu budaya tertentu. Sinergitas antara lingkungan dan manusia sangat penting dalam membentuk lingkungan yang sehat dan perilaku manusia yang berbudaya.

Ketidakstabilan kondisi lingkungan atau kondisi individu dapat menimbulkan masalah baik dibidang budaya maupun dibidang kesehatan. Ketidakstabilan kondisi lingkungan dan kondisi jasmani serta rohani manusia menyebabkan munculnya penyakit dalam kehidupannya. Hal ini juga dapat mempengaruhi interaksi social masyarakat. Salah satu penyakit yang menjadi masalah utama khususnya pada negara berkembang adalah penyakit *Tuberculosis*. Peran pemerintah dalam memaksimalkan upaya pemberantasan penyakit TBC telah dilakukan dengan merumuskan berbagai kebijakan-kebijakan. Kebijakan tersebut telah dituangkan dan dijabarkan dalam bentuk aturan-aturan yang akan menjadi rujukan dalam perlakuan kesehatan bagi pasien pengidap penyakit TBC.

Berdasarkan Permenkes RI Nomor: 364/Menkes/Sk/V/2009 Tentang Pedoman Penanggulangan *Tuberculosis* dinyatakan bahwa penyakit Tuberkulosis (TBC) merupakan penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat, dan merupakan salah satu penyebab kematian sehingga perlu dilaksanakan program penanggulangan TBC secara berkesinambungan, sehingga tujuan utama pengobatan pasien TBC adalah menurunkan angka kematian dan kesakitan serta mencegah penularan dengan cara menyembuhkan pasien.

Di Sulawesi Tenggara juga banyak dijumpai kasus pengidap penyakit *Tuberculosis* (TBC). Di beberapa Kabupaten berdasarkan profil kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara tergambar bahwa kasus penderita penyakit Tuberculosis (TBC) masih berada pada kategori tinggi. Salah satu peran masyarakat untuk membantu proses pencegahan penularan *Tuberculosis* di Sulawesi Tenggara adalah dengan adanya budaya kesehatan yang baik dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena angka kejadian *Tuberculosis* yang mengalami peningkatan signifikan setiap tahunnya maka untuk itu diperlukan perilaku yang baik dalam masyarakat. Untuk memberikan solusi dari permasalahan yang terjadi, berbagai pendekatan telah dilakukan baik pendekatan kuratif maupun pendekatan preventif.

Kondisi yang terjadi di masyarakat, masih ditemukan pasien pengidap penyakit *Tuberculosis* yang melakukan proses pengobatan kepada pengobatan tradisional, bahkan melakukan pengobatan pada dukun kampung. Kalaupun juga telah melakukan pengobatan pada rumah sakit, masih ditemukan pasien yang tidak rutin dalam pengobatan.

Secara khusus pemutusan mata rantai penularan penyakit *Tuberculosis* ini sangat penting dengan melibatkan berbagai unsur terkait. Namun yang sering

menjadi permasalahan adalah banyak indikasi ketidakpatuhan dalam rutinitas pengobatan dan resep dokter pada pasien yang telah terkena penyakit *Tuberculosis* positif. Kesadaran dan budaya kepatuhan dalam berobat sesuai resep dokter dapat membantu dalam penyembuhan pasien dan pencegahan penularan penyakit *Tuberculosis* sehingga penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bentuk-bentuk budaya kepatuhan terhadap resep dokter pada pasien pengidap penyakit *Tuberculosis* (TBC) di Kota Kendari dan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi budaya kepatuhan terhadap resep dokter pada pasien pengidap penyakit *Tuberculosis* (TBC) di Kota Kendari.

## TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Konsep Budaya Kepatuhan

Budaya kepatuhan merupakan nilai, perilaku dan tindakan yang mendukung terciptanya kepatuhan terhadap ketentuan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku termasuk prinsip dan norma. Perilaku kepatuhan pasien dalam pengobatan dapat dipengaruhi oleh banyak hal, antara lain: faktor pengetahuan, kepercayaan, keyakinan, sikap, ketersediaan fasilitas kesehatan dan faktor dukungan keluarga. Pengetahuan dan dukungan keluarga sangat menentukan keberhasilan pengobatan pada penyakit *Tuberculosis* Paru. Apabila pada diri pasien tidak ada motivasi untuk sembuh, bahkan pihak keluarga juga tidak ada perannya maka hal ini akan sangat mempengaruhi jalannya pengobatan. (Indan Entjang L. F, 2012)

Carpenito (2000), berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan adalah segala sesuatu yang dapat berpengaruh positif sehingga penderita tidak lagi mempertahankan kepatuhannya, sampai menjadi kurang patuh dan tidak patuh. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan diantaranya: a) Pemahaman tentang instruksi. Kadang kadang hal ini disebabkan oleh kegagalan profesional kesalahan dalam memberikan informasi lengkap, penggunaan istilah-istilah medis dan memberikan banyak instruksi yang harus diingat oleh penderita. b) Tingkat pendidikan dapat meningkatkan kepatuhan, sepanjang bahwa pendidikan tersebut merupakan pendidikan yang aktif yang diperoleh secara mandiri, lewat tahapan-tahapan tertentu. c) Kesakitan dan pengobatan. d) Keyakinan, sikap dan kepribadian. e) Dukungan keluarga dapat menjadi faktor yang dapat berpengaruh dalam menentukan keyakinan dan nilai kesehatan individu serta menentukan program pengobatan yang akan mereka terima. f) Tingkat ekonomi merupakan kemampuan finansial untuk memenuhi segala kebutuhan hidup, g) Dukungan sosial dalam bentuk dukungan emosional dari anggota keluarga.

### 2. Konsep Tentang Pasien

Pasien atau pesakit adalah seseorang yang menerima perawatan medis. Kata pasien dari bahasa Indonesia analog dengan kata *patient* dari bahasa Inggris. *Patient* diturunkan dari bahasa Latin yaitu *patiens* yang memiliki kesamaan arti dengan kata kerja *pati* yang artinya "menderita". Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2004 tentang Praktik Kedokteran menyebutkan bahwa pasien adalah setiap orang yang melakukan

konsultasi masalah kesehatannya untuk memperoleh pelayanan kesehatan yang diperlukan baik secara langsung maupun tidak langsung kepada dokter.

Pasien adalah orang sakit yang dirawat dokter dan tenaga kesehatan lainnya ditempat praktek (Yuwono; 2003). Dari beberapa pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pasien memiliki unsure: a) setiap orang; b) menerima/ memperoleh pelayanan kesehatan; c) secara langsung maupun tidak langsung; dan d).dari tenaga kesehatan.

### 3. Konsep Tentang Penyakit *Tuberculosis*

*Tuberculosis* merupakan salah satu penyakit yang diketahui banyak menginfeksi manusia yang disebabkan oleh *Mycobacterium Tuberculosis* kompleks. Penyakit ini biasanya menginfeksi paru. Transmisi penyakit biasanya melalui saluran nafas yaitu melalui droplet yang dihasilkan oleh pasien yang terinfeksi TB paru (Zulkifli.A, 2007).

Sebagian besar basil *Tuberculosis* menyerang paru, tetapi dapat juga menyerang organ tubuh lain. *Mycobacterium Tuberculosis* merupakan mikobakteria tahan asam dan merupakan mikobakteria aerob obligat dan mendapat energi dari oksidasi berbagai senyawa karbon sederhana. Dibutuhkan waktu 18 jam untuk menggandakan diri dan pertumbuhan pada media kultur biasanya dapat dilihat dalam waktu 6-8 minggu. Suhu optimal untuk tumbuh pada 37°C dan pH 6,4-7,0. Jika dipanaskan pada suhu 60°C akan mati dalam waktu 15-20 menit. Kuman ini sangat rentan terhadap sinar matahari dan radiasi sinar ultraviolet. Selnya terdiri dari rantai panjang glikolipid dan *phosphoglican* yang kaya akan mikolat (*Mycosida*) yang melindungi sel mikobakteria dari lisosom serta menahan pewarna *fuschin* setelah disiram dengan asam (basil tahan asam) (Zulkifli.A, 2007).

Teori yang relevan dipergunakan pada penelitian ini dalam menjelaskan kenyataan empirik tersebut, yaitu teori interaksionalisme simbolik yang diprakarsai oleh Herbert Blumer yang menegaskan bahwa manusia bertindak berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka, makna diciptakan dalam interaksi antar manusia dan makna dimodifikasi melalui interpretasi.

Menurut teoritis interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Secara ringkas, interaksionisme simbolik didasarkan pada premis-premis berikut: *pertama*, individu merespon suatu situasi simbolik. Mereka merespon lingkungan, termasuk objek fisik dan sosial berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. *Kedua*, makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. *Ketiga*, makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan merupakan metode untuk menemukan secara

spesifik dan realitas tentang fakta-fakta yang sedang terjadi pada suatu saat ditengah-tengah kehidupan masyarakat. Untuk mendapatkan data yang diperlukan di lapangan, ada beberapa metode pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi, wawancara mendalam dan dokumentas. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif dilakukan sejak peneliti berada di lapangan, baik data tertulis maupun data lapangan. Data-data tersebut dianalisis secara induktif, yaitu penggunaan analisis untuk mendapatkan data dari kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan. Milles and Huberman dalam Ratna (2010) merumuskan tahapan analisis data dalam sebuah penelitian yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil wawancara bersama informan, terdapat beberapa Bentuk-Bentuk Budaya Kepatuhan Terhadap Resep Dokter Pada Pasien Pengidap Penyakit *Tuberculosis* di Kota Kendari. Bentuk-bentuk kepatuhan tersebut meliputi:

1. Patuh Sesuai Anjuran Ketepatan Dosis
2. Patuh Sesuai Anjuran Ketepatan Waktu Minum Obat
3. Patuh Sesuai Anjuran Ketepatan Kontrol Rutin
4. Patuh Menghindari Pantangan

Selain itu berdasarkan hasil wawancara bersama informan, ditemukan pula beberapa faktor yang mempengaruhi kepatuhan terhadap resep dokter pada pasien pengidap penyakit *Tuberculosis* di Kota Kendari yakni:

1. Faktor Internal meliputi:
  - a. Tingkat Kesadaran pasien
  - b. Tingkat Kepercayaan pasien terhadap pengobatan Tradisional
  - c. Pengetahuan Pasien Terhadap Penyakit *Tuberculosis*
2. Faktor Eksternal
  - a. Perilaku Pelayanan Kesehatan
  - b. Dukungan Keluarga
  - c. Kondisi Ekonomi

## PEMBAHASAN

### **Bentuk-Bentuk Budaya Kepatuhan Terhadap Resep Dokter Pada Pasien Pengidap Penyakit *Tuberculosis* di Kota Kendari**

#### **1. Patuh Sesuai Anjuran Ketepatan Dosis**

Dosis obat yang diberikan oleh dokter kepada pasien pengidap penyakit *Tuberculosis* di Kota Kendari tergantung pada tingkat keparahan penyakit yang diderita oleh pasien. Dalam melakukan pengobatan, pasien pengidap penyakit *Tuberculosis* sangat penting untuk memperhatikan tentang jumlah dosis yang diberikan oleh dokter. Berdasarkan hasil wawancara bahwa pasien yang menyelisihi resep yang diberikan oleh dokter maka akan memberikan efek negatif bagi kesembuhan pasien. Selain pasien sendiri yang harus aktif untuk mengingat tentang kebenaran resep yang diberikan, juga semestinya dibantu dari pihak keluarga untuk bisa mengingatkan pasien. Budaya patuh terhadap resep yang telah diberikan

oleh dokter sesuai ketepatan dosis akan memberikan dampak positif bagi kesembuhan pasien.

Dalam hal dosis obat yang diberikan, pasien tidak diperkenankan untuk merubah resep yang telah diberikan oleh dokter. Apalagi yang berkaitan dengan dosis yang diberikan. Bila terjadi ketidakpatuhan dalam mengikuti dosis obat yang diberikan oleh dokter, maka akan memberikan akibat yang negatif, baik pada diri pasien maupun kepada orang lain. Selain itu, ketidakpatuhan pasien dapat meningkatkan resiko berkembangnya masalah kesehatan atau memperpanjang serta memperburuk kesakitan yang diderita. Bila terjadi ketidakpatuhan pada pasien terhadap dosis obat yang diberikan oleh dokter, maka berdampak pada menurunnya kekebalan tubuh pasien. Bila hal ini terjadi, maka bisa terjadi komplikasi dengan penyakit lain, bahkan dapat menyebabkan pasien menjadi sakit parah.

## **2. Patuh Sesuai Anjuran Ketepatan Waktu Minum Obat**

Pasien pengidap penyakit *Tuberculosis* patut untuk membiasakan diri dengan tepat waktu dalam mengkonsumsi obat anti *Tuberculosis*. Pengobatan penyakit dalam jangka panjang dan rutin ini dapat merubah pola hidup pasien. Keterlibatan keluarga untuk turut mengambil andil dalam mengingatkan bahkan membantu dalam proses mengkonsumsi obat pagi pasien akan semakin mengokohkan ikatan keluarga dan kekompakan dalam satu kesatuan yang utuh yakni ikatan keluarga yang harmonis.

Bagi pasien pengidap penyakit *Tuberculosis* yang infeksi menularnya cukup serius, maka proses pengobatannya harus ditangani dengan penuh kehati-hatian sebab hal itu dapat mempengaruhi harapan dan kesungguhan pasien dalam menjalani pengobatan. Apabila terjadi ketidakteraturan waktu pengobatan maka dapat memberikan efek negatif. Apabila pasien tidak memperhatikan kedisiplinan dalam mematuhi waktu sesuai anjuran dokter maka ada peluang besar untuk berbagai efek samping dan komplikasi penyakit yang mungkin muncul, diantaranya bakteri yang kebal terhadap antibiotik sehingga gejala makin parah dan makin sulit untuk diobati dan berpotensi untuk menularkan penyakitnya keorang sekitarnya.

Pengobatan penyakit *Tuberculosis* membutuhkan waktu yang lama dan membutuhkan dukungan yang maksimal, baik dari keluarga pasien maupun dari dokter. Salah satu faktor untuk mengukur tingkat keberhasilan dalam penyembuhan penyakit *Tuberculosis* yang dialami oleh pasien adalah budaya menghargai waktu. Waktu minum obat sebaiknya tidak ditunda-tunda. Keterlibatan keluarga untuk memberikan motivasi dan mengingatkan pasien pengidap penyakit *Tuberculosis* tentang waktu minum obat juga sangat penting guna menanamkan dalam diri pasien tentang pentingnya rasa sosial dan kebersamaan yang dibangun dalam suatu masyarakat atau khususnya dalam keluarga.

## **3. Patuh Sesuai Anjuran Ketepatan Kontrol Rutin**

Dalam menjalani proses pengobatan, pasien penyakit *Tuberculosis* di Kota Kendari senantiasa melakukan anjuran sesuai dengan anjuran yang disarankan oleh dokter. Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan

adalah pasien selalu melakukan kontrol rutin ke dokter sesuai dengan waktu kontrol yang telah dijadwalkan. Hal ini dilakukan agar bisa dengan mudah dilakukan pengontrolan terhadap perkembangan proses penyembuhan penyakit *Tuberculosis* yang diderita. Disamping proses yang ditetapkan melalui jadwal yang telah ditentukan oleh dokter, keberlangsungan proses penyembuhan penyakit yang diderita oleh pasien juga harus didukung dengan kesadaran dan sikap dari dalam diri tentang motivasi kesembuhan dari penyakit yang dialami pasien sebab hal ini sangat penting untuk saling bersinergi menuju proses penyembuhan penyakit *Tuberculosis* sehingga melahirkan semangat untuk terus melakukan kontrol secara rutin sesuai anjuran dokter.

Melakukan kontrol secara rutin penting bagi pasien agar dapat dipastikan perkembangan pengobatan yang dilakukan serta proses dan indikasi obat yang dialami oleh pasien. Berdasarkan hasil penelitian ini, diperoleh bahwa perubahan kondisi tubuh dan tekanan secara psikologi yang dialami oleh pasien pengidap penyakit *Tuberculosis* sangat berpengaruh terhadap kepatuhannya dalam melakukan kontrol secara rutin pada petugas medis. Pasien pengidap penyakit *Tuberculosis* cenderung mengalami kelelahan yang panjang, demam, selera makan berkurang sehingga apabila hal ini tidak dilakukan pengontrolan bagi pengawas minum obat dan diserahkan kepada pasien untuk mengingat tentang jadwal dan waktu untuk melakukan pengontrolan secara rutin, maka ini berdampak tidak ada keterpaggilan dari dalam diri pasien untuk mematuhi resep dokter karena akan terbawa dengan Susana yang dirasakan, dimana pasien yang bersangkutan hanya ingin beristirahat sehingga mengakibatkan lupa waktu kontrol.

Pasien pengidap penyakit *Tuberculosis* membutuhkan dukungan social untuk menguatkan mereka. Penyakit yang dialami sangat berat dan sangat beresiko. Namun ditemukan pula pasien pengidap penyakit *Tuberculosis* yang ketika mengalami gejala penyakit *Tuberculosis*, pasien pergi melakukan cek-up kedokter untuk mengetahui diagnosa penyakit yang dialami, setelah itu tidak lagi melakukan kontrol secara rutin sehingga perkembangan penyakit yang dialami tidak dapat diketahui secara pasti oleh dokter maupun perawat. Pasien yang mempunyai motivasi rendah dalam melakukan pengobatan disebabkan karena beratnya penyakit yang diderita dan merasa bosan untuk meminum obat setiap hari

#### **4. Patuh Menghindari Pantangan**

Pasien pengidap penyakit *Tuberculosis* dianjurkan untuk tidak memakan makanan yang dapat merangsang gatalnya tenggorokan. Selain itu juga perilaku merokok bagi pasien yang merokok agar sebisa mungkin untuk dihindari. Hambatan yang dialami bagi pasien yang telah terbiasa merokok adalah melawan kebiasaan yang telah lama terbentuk dalam kehidupan sehari-harinya. Perubahan perilaku yang disebabkan oleh adanya pantangan yang disampaikan oleh dokter juga sangat menentukan keberhasilan pengobatan. Anjuran yang disampaikan oleh dokter akan menjadi hal yang sangat sulit apabila tidak ada motivasi yang terlahir dari kesadaran pasien itu

sendiri. Selain pantangan pada pola makan, juga ada anjuran yang perlu diperhatikan oleh pasien dalam kehidupan bertetangga atau kehidupan sosial. Anjuran ini disampaikan agar masyarakat sekitar tidak mudah tertular penyakit *Tuberculosis* yakni agar ludah pasien tidak dibuang sembarangan. Apabila hal tersebut dilakukan, maka akan merugikan orang lain. Untuk melakukan hal ini tidak mudah bagi pasien yang sedang sakit sebab beban penyakit berat yang diderita akan mempengaruhi kepatuhannya terhadap anjuran ini.

Pengendalian perilaku yang dapat membahayakan orang lain sangat penting untuk dipahami bagi pasien pengidap penyakit *Tuberculosis*. Kepatuhan pasien untuk menghindari pantangan yang disampaikan oleh dokter akan memberikan dampak positif dalam kehidupan sosial karena bila hal ini dipatuhi, maka masyarakat tidak akan rentan dan menghirup partikel infeksi yang dikeluarkan melalui ludah pasien pengidap penyakit *Tuberculosis*.

## **Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan terhadap resep dokter pada pasien pengidap penyakit *Tuberculosis***

### **1. Faktor Internal**

#### **a. Tingkat Kesadaran pasien**

Tingkat kesadaran pasien penyakit *Tuberculosis* di Kota Kendari dalam melakukan pengobatan terhadap penyakit *Tuberculosis* yang diderita merupakan faktor yang sangat penting dalam proses kesembuhan penyakit yang diderita. Bila tidak didukung dengan kesadaran yang timbul dari dalam diri pasien, maka proses penyembuhan penyakit *Tuberculosis* akan mengalami hambatan. Meskipun tanpa harus diberikan masukan dan dorongan dari pihak lain mengenai pengobatan penyakit *Tuberculosis* ini namun bila kesadaran itu muncul dari dalam diri pasien itu sendiri maka akan memudahkan proses penyembuhan penyakit yang diderita.

Banyak pasien pengidap penyakit *Tuberculosis* di Kota Kendari yang bersungguh-sungguh untuk melahirkan kesadaran dari dalam dirinya akan pentingnya membudayakan diri dalam mengikuti resep dokter. Namun demikian, ditemukan pula pasien pengidap penyakit *Tuberculosis* yang memiliki kesadaran rendah akan pentingnya pengobatan sesuai resep yang diberikan oleh dokter.

Keberhasilan pengobatan sangat erat kaitannya dengan kesadaran pasien. Semakin baik respon dan kesadaran yang timbul dari dalam diri pasien, maka akan semakin mudah untuk mencari alternatif penyembuhan penyakit yang dideritanya, namun sebaliknya semakin rendah kesadaran pasien akan pentingnya untuk menjalani pengobatan, maka akan semakin sulit untuk mendapatkan titik temu dan solusi kesembuhan penyakit yang diderita.

Disisi lain disamping faktor mencari nafkah, penyebab rendahnya kesadaran pasien pengidap penyakit *Tuberculosis* adalah sikap yang menganggap remeh penyakit yang dialami. Hal ini menyebabkan antusias untuk berobat juga rendah karena menganggap bahwa penyakit

yang dideritanya belum parah. Apabila hal ini dibiarkan maka berdampak negatif dalam pengobatan penyakit *Tuberculosis* yang dijalani.

**b. Tingkat Kepercayaan pasien terhadap pengobatan Tradisional**

Dalam proses berjalannya tahapan pengobatan dan penyembuhan penyakit yang diderita oleh pasien pengidap penyakit *Tuberculosis* di Kota Kendari, masih ditemukan pasien yang setelah melakukan diagnosa penyakitnya pada dokter, kemudian mengambil keputusan untuk beralih pada pengobatan tradisional. Keputusan ini dilakukan oleh pasien karena didasari atas kepercayaan pasien tersebut terhadap pengobatan tradisional. Pasien diperbolehkan untuk melakukan pengobatan yang dikombinasikan dengan pengobatan tradisional dengan ketentuan bahwa pengobatan tradisional tersebut tidak bertentangan dengan resep yang disampaikan oleh dokter.

**c. Pengetahuan Pasien Terhadap Penyakit *Tuberculosis***

Pasien penyakit *Tuberculosis* di Kota Kendari ditemukan yang memiliki pengetahuan bahwa penyakit *Tuberculosis* dapat sembuh dengan sendirinya tanpa harus berobat secara rutin. Hal ini mengakibatkan pasien tersebut semakin santai dan cuek dengan pengobatan yang dijalannya. Bagi pasien yang memiliki pengetahuan bahwa penyakit *Tuberculosis* merupakan batuk yang sifatnya biasa saja maka berdampak pada sikap pasien cenderung pasif dalam menghadapi proses pengobatan bahkan pasien akan menggunakan obat batuk sesuai kehendaknya sendiri. Disisi lain pengetahuan keluarga pasien terkait dengan penyakit yang dialami oleh pasien dapat menggiring opini pasien untuk tidak terlalu mengikuti resep yang diberikan oleh dokter. Penggiringan opini ini berdampak pada ketidakpatuhan pasien terhadap resep dokter.

Rendahnya pengetahuan pasien dalam menjalani proses pengobatan dan penyembuhan penyakit *Tuberculosis* memicu terjadinya ketidakpatuhan pasien tersebut terhadap resep yang diberikan oleh dokter. Mengonsumsi obat tanpa resep dokter bagi pasien pengidap *Tuberculosis* mengakibatkan penyakit *Tuberculosis* yang diderita semakin bertambah parah. Penyakit *Tuberculosis* yang dialami oleh pasien hendaknya selalu dikontrol kedokter agar memudahkan untuk memantau perkembangan penyakit yang diderita.

**2. Faktor Eksternal**

**a. Perilaku Pelayanan Kesehatan**

Perilaku pelayanan kesehatan dalam memberikan pelayanan kepada pasien di Kota Kendari sangat penting untuk diperhatikan. Tingkat kenyamanan pasien dalam menerima pelayanan yang diberikan akan membentuk kesan tentang baik buruknya pelayanan kesehatan. Pelayanan yang diberikan oleh tenaga kesehatan dapat mempengaruhi tindakan pasien dalam mengambil keputusan mengenai alternatif pengobatan.

Perilaku pelayanan yang diberikan oleh dokter dalam memberikan pelayanan kesehatan di Kota Kendari cukup baik, namun terkadang

pasien yang merasakan efek jenuh karena merasa terlalu sering untuk melakukan control. Ini juga dapat mempengaruhi kepatuhannya dalam mengikuti resep dokter.

Budaya kepatuhan terhadap resep dokter bagi pasien pengidap penyakit *Tuberculosis* di Kota Kendari juga sangat erat hubungannya dengan perilaku pelayanan kesehatan yang diberikan. Semakin baik perilaku pelayanan kesehatan yang diberikan maka frekuensi kepatuhan pasien pengidap penyakit *Tuberculosis* akan semakin baik dan kecenderungan pasien dan semangat untuk sembuh akan semakin besar. Harapan kesembuhan dari penyakit yang diderita akan semakin baik pula.

**b. Dukungan Keluarga**

Keterlibatan keluarga untuk membantu menjaga kebersihan dan kesehatan dalam rumah dapat meminimalisir penularan penyakit *Tuberculosis*. Salah satu bentuk keterlibatan keluarga dalam hal ini adalah membantu membukakan jendela setiap hari agar pertukaran udara semakin baik. Selain itu kasur atau alas tidur yang digunakan oleh pasien harus rutin dijemur sehingga tidak terjadi kelembaban pada tempat tidur yang dapat menyebabkan kuman mudah menular. Disisi lain keterlibatan keluarga dalam mengingatkan pasien agar tidak membuang dahak sembarangan juga dapat membantu mencegah penularan kuman *Tuberculosis*.

Peranan keluarga dan kepatuhan pasien pengidap penyakit *Tuberculosis* di Kota Kendari terhadap resep dokter memiliki hubungan yang sangat erat. Semakin baik peran-peran keluarga dalam memberikan dukungan kepada pasien dapat mendorong pasien untuk bersungguh-sungguh dalam menjalani pengobatan. Dukungan keluarga dapat meringankan beban pasien pengidap penyakit *Tuberculosis* dalam menjalani proses penyembuhan. Selain beban dalam bentuk tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup, pasien juga memikul beban secara psikologi dan sosial sehingga dengan dukungan yang sifatnya positif dari pihak keluarga, dapat membantu memberikan solusi bagi pasien dalam meringankan beban yang dipikulnya.

**c. Kondisi Ekonomi**

Faktor kondisi ekonomi ini menjadi salah satu penentu keberhasilan dalam proses pengobatan dan penyembuhan bagi pasien pengidap penyakit *Tuberculosis* di Kota Kendari. Bagi pasien yang tidak memiliki penghasilan sendiri, menggantungkan proses pengobatannya kepada kondisi ekonomi keluarga yang menanganinya. Meskipun pasien pengidap penyakit *Tuberculosis* di Kota Kendari telah diberikan bantuan fasilitas pengobatan oleh pemerintah, namun masih banyak pertimbangan pengeluaran yang lain yang dipikirkan oleh pasien dan keluarga pasien dalam melakukan proses pengobatan. Proses pengobatan membutuhkan waktu yang cukup lama, maka beberapa bulan waktu kerja pasien pengidap penyakit *Tuberculosis* akan hilang akibat penyakit *Tuberculosis* yang dideritanya. Hal itu berpotensi menyebabkan hilangnya

pendapatan rumah tangga. Banyaknya pasien pengidap penyakit *Tuberculosis* yang mengalami penurunan pendapatan juga berdampak pada kondisi ekonomi keluarga.

## **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Bentuk-bentuk budaya kepatuhan terhadap resep dokter pada pasien pengidap penyakit *Tuberculosis* (TBC) di Kota Kendari meliputi: patuh sesuai anjuran ketepatan dosis, patuh sesuai anjuran ketepatan waktu, patuh sesuai anjuran ketepatan kontrol rutin dan patuh menghindari pantangan. Apabila pasien tidak membudayakan diri untuk mengikuti resep sesuai anjuran dokter maka penyakit *Tuberculosis* yang dialami akan semakin parah sehingga dapat memberikan efek pengobatan yang lebih lama. Budaya kepatuhan terhadap resep dokter pada pasien pengidap penyakit *Tuberculosis* di Kota Kendari dipengaruhi oleh faktor internal yang meliputi tingkat kesadaran pasien, tingkat kepercayaan pasien terhadap pengobatan tradisional, dan pengetahuan pasien terhadap penyakit *Tuberculosis*, faktor eksternal meliputi perilaku pelayanan kesehatan, dukungan keluarga dan kondisi ekonomi.

## **PENELITIAN LANJUTAN**

Dalam penelitian budaya kepatuhan terhadap resep dokter pada pasien pengidap penyakit *Tuberculosis* ini, penulis menyadari masih ditemukan banyak keterbatasan sehingga masih banyak variabel yang harus dikembangkan agar penelitian ini lebih luas dan detail. Oleh karena itu penulis berharap tindak lanjut untuk pengembangan riset mengenai fokus masalah ini sehingga dapat lebih memberikan kontribusi positif yang lebih luas dalam kemasalahan ilmu pengetahuan.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Suatu kesyukuran yang sangat besar penulis haturkan kepada Allah SWT Tuhan Semesta Alam yang telah memberikan kesehatan dan kekuatan kepada penulis sehingga karya ini dapat terselesaikan. Selain itu juga penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh informan yang telah banyak memberikan kontribusi pada penelitian ini. Secara khusus penulis ucapkan terimakasih kepada *Formosa Journal Of Applied Sciences (FJAS)* yang telah mewadahi terbitnya jurnal penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin Zulkifli, 2007. *Tuberculosis Paru dalam ilmu penyakit dalam jilid 2*. Jakarta: Balai Penerbit Fakultas Kedokteran UI.
- Badan POM, 2006, *Kepatuhan Pasien : Faktor Penting Dalam Keberhasilan Terapi*, 7 (5), Jakarta: Badan POM Republik Indonesia
- Depkes RI, 2007, *Pedoman Nasional Penanggulangan Tuberkulosis*. Jakarta. (Edisi 2. Cetakan pertama)
- Depkes, 2008, *Pedoman Nasional Penanggulangan Tuberkulosis*, Jakarta. (Edisi 2. Cetakan kedua)
- Ditjen Bina Administrasi Wilayah RI, 2014. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. Nomor 103 Tahun 2014. Tentang. Pelayanan kesehatan tradisional*. Jakarta.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Herni Rejeki, 2011. *Pengalaman menjalani pengobatan TB kategori II di Wilayah Kabupaten pekalongan Jawa Tengah*. Jakarta. Universitas Indonesia.
- Kalangie NS, 1994. *Kebudayaan dan Kesehatan (Pengembangan Pelayanan kesehatan Primer melalui Pendekatan Sosial Budaya)*, Jakarta . PT Kesaint Blanc Indah Corp.
- Koentjaraningrat, 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Kusniah, 2005. *Fakto-faktor yang berhubungan dengan Default Tuberculosis Paru di RSUD Budhi Asih*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Kus Irianto, 2004, *Gizi dan Pola Hidup Sehat*, Bandung: CV. Yrama Widya
- Marius Widjayarta.et. al. (1995). *Pelayanan Kesehatan : Hak dan Kewajiban Pasien, Obat dan Dokter Bagi Konsumen*. Jakarta: Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia
- Maryeni . 2005 . *Metode Penelitian Kebudayaan* . Jakarta: Bumi Aksara.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan* . Jakarta: Rineka Cipta.

- Prijarminto. 2007. *Bentuk Kepatuhan dari Nilai Ketaatan*. Bandung: PT Remaja.
- Rosa. Putra, A.K, 2010. *Kejadian Tuberkulosis Pada Anggota Keluarga Yang Tinggal Serumah dengan Penderita TB Paru BTA Positif*. Fakultas Kedokteran USU/RSUP.H.Adam Malik. Medan.
- Randy A.N, 2013. *Studi Kualitatif Faktor Yang Melatarbelakangi Drop Out Pengobatan Tuberculosis di Balai Pengobatan Penyakit Paru*. Semarang: Unes
- Riswanto, B. 2010. *Analisis Spasial Sebaran Kasus Tuberculosis Paru Ditinjau dari Faktor Lingkungan Dalam dan Luar Rumah Di Kabupaten Pekalongan* . [Tesis]. Semarang: Universitas Diponegoro Semarang.
- Sholikhah, L.F. 2012. *Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dan Mutu Pelayanan Kesehatan Terhadap Kepatuhan Minum Obat Penderita Tuberculosis Paru Di Puskesmas Gatak*. Naskah Publikasi. Fakultas Ilmu Kesehatan UMS. Surakarta
- Soekidjo Notoatmodjo, 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Suardi, Drajat Riyanto, 2011. *Peran dan Dampak Terapi Komplementer/Alternatif Bagi Pasien Kanker*. Jakarta.